

Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Risiko dan Pencegahan Leptospirosis

¹Ardy Prian Nirwana, ²Yusianti Silviani, ³Didik Wahyudi*

^{1,2,3} Program Studi DIII Teknologi Laboratorium Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional

Corresponding Author. Email : didik.wahyudi@stikesnas.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 04-05-2026

Revised : 08-06-2026

Accepted : 14-06-2026

Online : 18-06-2026

Keywords:

Leptospirosis;

Penyuluhan Kesehatan;

Pengetahuan

Masyarakat;

PHBS.

ABSTRACT

Abstract: *Leptospirosis is a zoonotic disease that remains a significant public health problem, particularly in areas with poor environmental sanitation and high-risk community activities. This community service program aimed to improve public knowledge and awareness regarding the risks and prevention of leptospirosis in Sobayan Village, Pedan District, Klaten Regency. The methods employed included interactive health education sessions, basic health screenings (blood glucose and blood pressure), and training on the preparation of natural antiseptic soap as part of promotive and preventive efforts. Program evaluation was conducted using a pre-test and post-test design to assess changes in participants' knowledge levels. The results demonstrated a significant increase in community knowledge, as indicated by the rise in the average score from 71.21 in the pre-test to 91.89 in the post-test. In addition, the program contributed to enhancing community awareness in adopting clean and healthy living behaviors (PHBS). In conclusion, this community service activity was effective in improving knowledge and promoting behavioral change as part of leptospirosis prevention efforts.*

Abstrak: Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada wilayah dengan sanitasi lingkungan yang kurang memadai dan aktivitas masyarakat yang berisiko tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya serta upaya pencegahan leptospirosis di Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan kesehatan interaktif, pemeriksaan kesehatan dasar berupa skrining kadar gula darah dan tekanan darah, serta edukasi pembuatan sabun antiseptik alami sebagai upaya promotif dan preventif. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 71,21 pada pre-test menjadi 91,89 pada post-test. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan leptospirosis



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* dan dapat menular kepada manusia melalui kontak dengan air, tanah, atau lumpur yang terkontaminasi urin hewan terinfeksi, terutama tikus (Diyana et al., 2024; Hidayati et al., 2025). Penularan umumnya terjadi melalui luka terbuka pada kulit atau melalui mukosa seperti mata dan hidung. Penyakit ini memiliki spektrum klinis yang luas, mulai dari gejala ringan menyerupai influenza hingga kondisi berat yang dapat menyebabkan kegagalan organ, seperti ginjal dan hati, serta berpotensi menimbulkan kematian apabila tidak ditangani secara tepat (Kusumawardani, 2025; Diaswati et al., 2024). Kematian akibat leptospirosis sering terjadi akibat komplikasi berat, yaitu gagal ginjal akut, perdarahan paru-paru, dan kerusakan hati (Fauziana, R. (2023)

Secara global, leptospirosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, khususnya di wilayah beriklim tropis dan subtropis (World Health Organization, 2022; Setiawan et al., 2024). Indonesia termasuk negara dengan risiko tinggi terhadap leptospirosis akibat kondisi geografis, curah hujan yang tinggi, serta permasalahan sanitasi lingkungan yang masih ditemukan di berbagai daerah menunjukkan bahwa kasus leptospirosis masih terus terjadi dan cenderung meningkat di beberapa wilayah, seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur yang memiliki karakteristik lingkungan pertanian dengan genangan air yang tinggi (Dhewantara et al., 2022). Angka kematian akibat leptospirosis cukup tinggi, dengan *case fatality rate* (CFR) di Indonesia berkisar antara 7% hingga lebih dari 16%, bahkan sempat meningkat hingga 21% pada akhir 2024 (Handayani et al., 2025). Secara global, diperkirakan terjadi hampir 60.000 kematian per tahun. Di Indonesia, penyakit ini sering meningkat saat musim hujan/banjir, dengan ratusan kasus kematian dilaporkan per tahunnya (Harningsih et al., 2025; Ristiyanto et al., 2025)

Kejadian leptospirosis sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku masyarakat. Lingkungan yang lembap (Nugroho et al., 2023), adanya genangan air, sanitasi yang kurang baik, serta tingginya populasi tikus menjadi faktor utama yang mendukung penyebaran bakteri *Leptospira* (Bakari et al., 2026). Selain itu, aktivitas masyarakat seperti bekerja di sektor pertanian dan peternakan tanpa penggunaan alat pelindung diri meningkatkan risiko paparan (Setiawan et al., 2024). Kelompok usia produktif, khususnya petani, dilaporkan memiliki prevalensi kasus yang lebih tinggi sehingga termasuk kelompok berisiko (Estela Karolina & Sari, 2025.)

Perubahan iklim dan pola curah hujan yang tidak menentu juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko leptospirosis melalui peningkatan genangan air dan habitat tikus sebagai reservoir penyakit (Rasyid et al., 2025). Selain berdampak pada kesehatan, leptospirosis juga menimbulkan beban serius pada ekonomi akibat biaya pengobatan yang tinggi dan penurunan produktivitas kerja (Diaswati et al., 2024). Penyakit ini juga menyebabkan aborsi dan kematian pada hewan ternak (Yuniasih et al., 2022)

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai leptospirosis masih rendah. Sebagian besar masyarakat belum memahami penyebab, cara penularan, serta dampak penyakit ini, dan cenderung menganggap gejalanya sebagai penyakit ringan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang berpotensi meningkatkan risiko keterlambatan penanganan dan terjadinya komplikasi penyakit (Jahja & Drew, 2024; Dhewantara et al., 2022; Giyantolin & Subiakto, 2024)

Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten merupakan wilayah dengan karakteristik masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan peternak. Aktivitas tersebut menyebabkan masyarakat sering kontak langsung dengan tanah, lumpur, saluran irigasi, maupun genangan air yang berpotensi terkontaminasi urin hewan pembawa *Leptospira*, terutama tikus. Hasil observasi lapangan menunjukkan masih ditemukan kondisi lingkungan

yang mendukung perkembangan tikus, seperti keberadaan saluran air terbuka, area persawahan yang lembap, serta pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal. Selain faktor lingkungan, perilaku masyarakat juga masih menjadi faktor risiko terjadinya leptospirosis. Sebagian warga masih melakukan aktivitas pertanian tanpa menggunakan alat pelindung diri seperti sepatu bot dan sarung tangan. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami cara penularan leptospirosis, gejala awal penyakit, maupun langkah-langkah pencegahan yang tepat. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko keterlambatan diagnosis dan penanganan apabila terjadi kasus leptospirosis di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan intervensi berupa penyuluhan kesehatan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), penggunaan alat pelindung diri, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya serta upaya pencegahan leptospirosis di Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kesehatan interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai leptospirosis. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 18–19 April 2026, bertempat di Rumah Ketua RW Ngrendeng Lor, RT 02/RW 07, Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, dengan melibatkan sebanyak 58 peserta yang merupakan warga setempat.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif melalui penyuluhan kesehatan menggunakan media presentasi visual (slide) yang dipadukan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Materi yang disampaikan meliputi epidemiologi leptospirosis, faktor risiko, gejala klinis, serta upaya pencegahan dan penanganannya. Penyampaian materi dilakukan oleh Tim Dosen Mikrobiologi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, yaitu Didik Wahyudi, Ardy Prian Nirwana, dan Yusianti Silviani, secara komunikatif dengan memanfaatkan gambar dan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman peserta (Jahja & Drew et al., 2022; Giyantolin & Subiaktio, 2024)

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Sobayan dan tokoh masyarakat setempat mengenai waktu, tempat, serta sasaran kegiatan. Selain itu dilakukan penyusunan materi edukasi, penyediaan instrumen pre-test dan post-test, serta persiapan alat pemeriksaan kesehatan dasar.

2. Tahap Pelaksanaan Pre-test

Sebelum penyuluhan dimulai, seluruh peserta diminta mengisi kuesioner pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai leptospirosis yang meliputi penyebab, cara penularan, gejala, faktor risiko, dan upaya pencegahan.

3. Tahap Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi dengan bantuan media presentasi visual. Materi yang diberikan meliputi pengenalan penyakit leptospirosis, faktor risiko, gejala klinis, dampak penyakit, serta langkah-langkah pencegahan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

4. Tahap Pemeriksaan Kesehatan Dasar

Sebagai bentuk edukasi kesehatan terpadu, peserta mengikuti pemeriksaan tekanan darah dan kadar glukosa darah. Hasil pemeriksaan digunakan sebagai sarana meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini masalah kesehatan.

5. Tahap Evaluasi dan Post-test

Setelah seluruh materi disampaikan, peserta kembali mengisi kuesioner post-test yang sama dengan pre-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

6. Tahap Analisis dan Pelaporan

Data hasil pre-test, post-test, serta hasil pemeriksaan kesehatan dasar dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji statistik untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Desain evaluasi kegiatan menggunakan metode *one group pre-test and post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Pre-test diberikan pada awal kegiatan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terkait leptospirosis, sedangkan post-test diberikan pada akhir kegiatan dengan instrumen yang serupa untuk menilai peningkatan pemahaman setelah mengikuti penyuluhan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner berisi pertanyaan terkait konsep dasar leptospirosis, cara penularan, gejala, serta upaya pencegahan (Ilma et al., 2022; Inayah & Santik, 2024)

Selain evaluasi kuantitatif, dilakukan pula evaluasi kualitatif melalui observasi partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Indikator yang diamati meliputi keterlibatan dalam diskusi, antusiasme peserta, serta jumlah dan kualitas pertanyaan yang diajukan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan dan efektivitas kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan. (Handayani et al., 2025)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pre-test

Sebelum penyuluhan dilaksanakan, seluruh peserta mengikuti pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai leptospirosis. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat masih berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 71,21 standar deviasi pre-test sebesar 9,281. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan informasi terkait penyebab, penularan, gejala, dan upaya pencegahan leptospirosis.

2. Pelaksanaan Penyuluhan Kesehatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 58 peserta yang merupakan warga Desa Sobayan dengan mayoritas memiliki aktivitas berisiko, seperti petani dan peternak. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, yang terlihat dari kehadiran penuh hingga akhir kegiatan serta keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab (**Gambar 01**). Antusiasme peserta juga tercermin dari berbagai pertanyaan yang diajukan, terutama terkait kondisi lingkungan sekitar seperti keberadaan tikus, genangan air, serta kebiasaan bekerja tanpa alat pelindung diri. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kondisi nyata masyarakat dan kebutuhan edukasi kesehatan masih cukup tinggi.

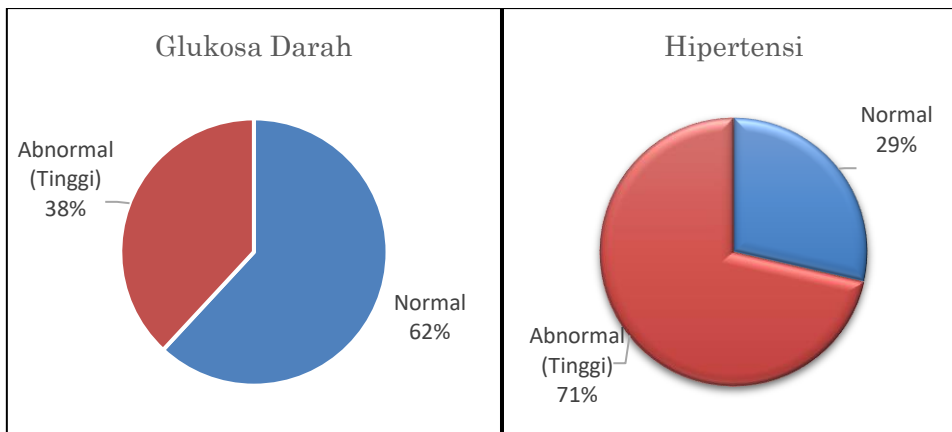


Gambar 1. Pemaparan Materi Leptospirosis (A), dilanjutkan tanya jawab (B)

3. Hasil Pemeriksaan Kesehatan Dasar

Selain penyuluhan, kegiatan ini juga dilengkapi dengan pemeriksaan kesehatan dasar yang meliputi skrining kadar glukosa darah dan tekanan darah. Hasil pemeriksaan kadar glukosa darah pada 42 responden menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori normal sebanyak 26 orang (62%), sedangkan 16 orang (38%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden masih dalam kondisi normal, terdapat proporsi yang cukup signifikan dengan risiko gangguan metabolik sehingga memerlukan tindak lanjut berupa pengaturan pola makan dan pemeriksaan berkala.

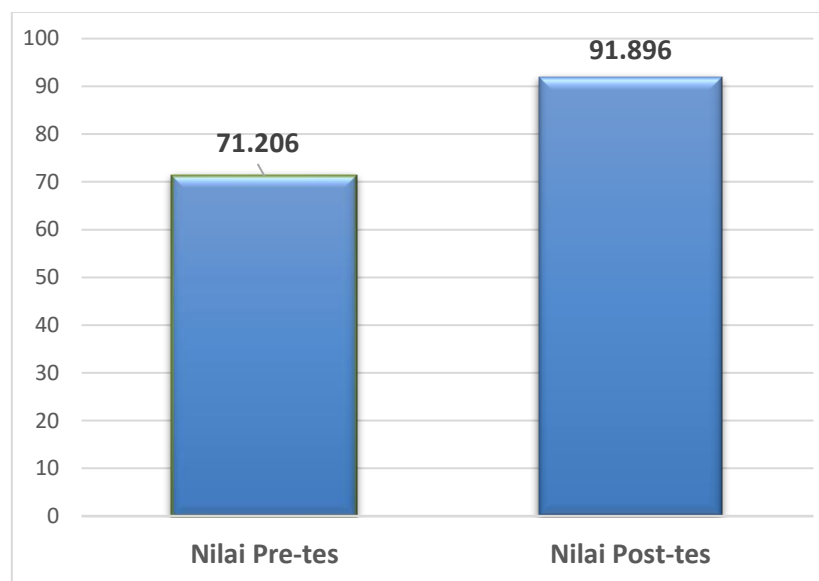
Sementara itu, hasil pemeriksaan tekanan darah menunjukkan bahwa hanya 12 orang (29%) yang berada pada kategori normal, sedangkan sebagian besar responden mengalami hipertensi sebanyak 30 orang (71%), baik stadium 1 maupun stadium 2, dengan proporsi tertinggi pada hipertensi stadium 2. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masalah hipertensi cukup dominan di masyarakat dan memerlukan perhatian serius (**Gambar 02**). Kasus hipertensi dan glukosa darah yang abnormal merupakan salah satu penyakit degeneratif yang semakin meningkat di masyarakat (Ilma et al., 2022), hal ini cukup memberi kontribusi terhadap derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat dalam mengatasi dan mencegah masuknya penyakit yang akan menyerang tubuh, salah satunya leptospirosis (Giyantolin & Subiakto, 2024). Kekebalan tubuh yang baik dan optimal menjadi salah satu kunci untuk menangkal penyakit infeksi yang akan menyerang, sehingga menjaga kondisi tubuh tetap baik dengan makanan sehat, berolah raga, dan berperilaku hidup bersih dan sehat menjadi faktor utama dalam mencegah infeksi leptospira (Jahja & Drew, 2024; Aisyah Sijid et al., 2024.)



Gambar 2. Hasil pemeriksaan Glukosa darah dan tekanan darah peserta penyuluhan leptospirosis.

4. Evaluasi Peningkatan Pengetahuan (Post-test)

Hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 91,89 dengan standar deviasi sebesar 8,024. Analisis statistik menggunakan uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai leptospirosis, yang menunjukkan bahwa selain terjadi peningkatan pengetahuan, juga terdapat kecenderungan homogenitas pemahaman peserta setelah edukasi diberikan (**Gambar 3**).



Gambar 3. Rerata nilai pre-test dan post-test pemahaman tentang leptospirosis

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan interaktif yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai leptospirosis, meliputi aspek penyebab, cara penularan, gejala, serta upaya pencegahannya. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat secara signifikan hasil perhitungan berdasarkan uji statistik (*T-test*) di dapatkan nilai *p-value* 0,001, sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang baik adanya penyuluhan tersebut dengan tingkat pemahaman masyarakat Desa Sobayan tentang Leptospirosis. Jika dibandingkan dengan hasil kegiatan penyuluhan sejenis tentang leptospirosis, maka metode penyuluhan, demonstrasi dan tanya jawab memberi kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan responden (Harningsih et al., 2024;Inayah & Santik, 2024;Dhewantara et al., 2022)

Pembahasan

Peningkatan skor pengetahuan dari 71,21 menjadi 91,89 menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif. Keberhasilan ini diduga dipengaruhi oleh penggunaan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media visual dan diskusi dua arah. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta memperoleh informasi secara lebih mudah dipahami sekaligus memberikan kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jahja & Drew, (2024) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan berbasis partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat

mengenai leptospirosis secara bermakna. Peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penyuluhan menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan seperti leptospirosis. Penyampaian materi secara interaktif, penggunaan media visual, serta adanya diskusi dua arah terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Masyarakat Desa Sobayan mendapatkan informasi yang benar sesuai kaidah ilmiah, berdasarkan pengetahuan dan data-data kesehatan yang akurat, bagian terkuat yang cukup informatif adalah masyarakat sudah bisa membedakan informasi yang selama ini dianggap mitos atau fakta terkait leptospirosis ini.

Bagian terpenting yang menjadi fokus waktu diskusi adalah upaya pencegahan dan penanganan kejadian yang diprediksi leptospirosis ternyata menarik untuk diulas lebih dalam, masyarakat mulai sadar bahwa upaya preventif yang bisa dilakukan bisa mengurangi risiko timbulnya infeksi leptospirosis dan dampak kesehatan yang lebih luas. Tingginya antusiasme peserta kemungkinan berkaitan dengan relevansi materi terhadap kondisi lingkungan Desa Sobayan yang didominasi area pertanian dan peternakan. Masyarakat secara rutin melakukan aktivitas yang berisiko kontak dengan air, lumpur, maupun saluran irigasi yang berpotensi terkontaminasi bakteri *Leptospira*. Oleh karena itu, materi yang disampaikan memiliki kedekatan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat sehingga lebih mudah diterima dan diaplikasikan.

Selain itu, tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan promotif dan preventif. Hal ini penting karena keberhasilan pengendalian leptospirosis tidak hanya bergantung pada aspek medis, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat.

Temuan terkait tingginya kasus hipertensi dan adanya peningkatan kadar glukosa pada sebagian peserta juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki risiko ganda terhadap penyakit tidak menular. Hasil pemeriksaan kesehatan dasar menunjukkan tingginya proporsi hipertensi (71%) dan kadar glukosa darah tinggi (38%). Temuan ini mengindikasikan bahwa selain berisiko terhadap penyakit infeksi, masyarakat juga menghadapi tantangan penyakit tidak menular. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pelayanan kesehatan masyarakat yang lebih komprehensif melalui integrasi program pengendalian penyakit menular dan tidak menular. Kegiatan penyuluhan kesehatan dapat menjadi pintu masuk untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kedua kelompok penyakit tersebut secara bersamaan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat sebaiknya dilakukan secara terintegrasi, tidak hanya fokus pada satu penyakit, tetapi juga mencakup skrining kesehatan secara umum.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini berpotensi mendorong perubahan perilaku melalui peningkatan kesadaran terhadap penerapan PHBS. Materi yang menekankan penggunaan alat pelindung diri saat bekerja, pengelolaan sampah yang baik, pengendalian tikus, serta menjaga kebersihan lingkungan merupakan komponen penting dalam pencegahan leptospirosis. Meskipun perubahan perilaku belum diukur secara langsung, tingginya partisipasi peserta selama diskusi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya tindakan pencegahan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga memberikan gambaran kondisi kesehatan masyarakat secara langsung, sehingga dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi kesehatan selanjutnya. Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi hanya dilakukan segera setelah penyuluhan sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku dalam jangka panjang. Selain itu, jumlah peserta relatif terbatas dan berasal dari satu wilayah sehingga hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan

kegiatan tindak lanjut dan evaluasi berkala untuk menilai keberhasilan implementasi perilaku pencegahan leptospirosis di masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis di Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten berjalan dengan baik dan mendapat partisipasi aktif dari masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 71,21 pada pre-test menjadi 91,89 pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyebab, penularan, gejala, serta pencegahan leptospirosis. Selain itu, hasil pemeriksaan kesehatan dasar menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki faktor risiko penyakit tidak menular, terutama hipertensi dan peningkatan kadar glukosa darah. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya berisiko terhadap penyakit infeksi seperti leptospirosis, tetapi juga penyakit kronis yang memerlukan perhatian berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi dalam deteksi dini masalah kesehatan serta mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan penyakit.

Diharapkan masyarakat dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan, menghindari kontak dengan air yang berpotensi terkontaminasi, serta menggunakan alat pelindung diri saat beraktivitas di lingkungan berisiko. Perlu dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan secara berkelanjutan serta peningkatan program promotif dan preventif, khususnya terkait leptospirosis dan penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes. Kegiatan pengabdian masyarakat sebaiknya dikembangkan secara berkesinambungan dan terintegrasi dengan program skrining kesehatan rutin, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan metode analisis yang lebih mendalam untuk mengukur perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa dan Pamong Desa Sobayan yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk mengadakan kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Bakari, F., Jusuf, H., Rahma, C., Magister, K., & Masyarakat, K. (2026). Jurnal Promotif Preventif Determinan Lingkungan dan Perilaku Leptospirosis: Studi Cross-sectional di Provinsi Gorontalo, Indonesia Environmental and Behavioral Determinants of Leptospirosis: A Cross-sectional Study in Gorontalo Province, Indonesia (Vol. 9, Number 1). <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Dhewantara, P. W., Riandi, M. U., & Wahono, T. (2022). Effect of climate change on the geographical distribution of leptospirosis risk in western Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012074>
- Diaswati, M. S., Marsanti, A. S., & Ratnawati, R. (2024). The Influencing Factors of The Leptospirosis Prevalence in the Working Area of the Kebonagung Public Health Center. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 6(1), 25–35. <https://doi.org/10.36590/jika.v6i1.629>
- Diyana, S., Sutiningsih, D., Adi, M. S., & Hitipeuw, D. (2024). Detection of Leptospira sp. Bacteria and Factors Related to the Incidence of Leptospirosis in Semarang City. *International Journal of Integrated Health Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.15850/ijih.v12.n1.3767>
- Giyantolin, G., & Subiakto, Y. (2024). Memetakan Garis Pertahanan Melawan Leptospirosis: Pendekatan Spasial untuk Meningkatkan Respons dan Pencegahan. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(3). <https://doi.org/10.22146/jkesvo.96779>
- Handayani, F., Widanarti, E. T., Kusuma, C. W., Ristiyanto, R., Soebandrio, A., & Gasem, M. H. (2025). Accuracy of four rapid diagnostic tests (RDTs) for human leptospirosis diagnosis in Indonesia. *Microbiology Spectrum*, 13(6). <https://doi.org/10.1128/spectrum.01524-24>
- Harningsih, T., Silviani, Y., Karisma Putri Utami, A., Mayori Pamungkas, E., Sari, P., Putri Wulandari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, S., Raya Solo -Baki, J., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (n.d.). Upaya Pencegahan Penyakit Leptospirosis Dengan Menggunakan Bahan Alami Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) di Kelurahan Joyontakan Surakarta Retrieved <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Hidayati, A. O., Zubad, M., Meilani, B. C., & Virgita, J. W. (2025). Edukasi Berbasis Masyarakat sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Penyakit Leptospirosis. *APMA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 31–36. <https://doi.org/10.47575/apma.v5i1.684>
- Ilma, K. ilma, Martini, M., & Mursid Raharjo, M. R. (2022). Spatial Analysis and Risk Factors of Leptospirosis In Indonesia a Systematic Review. *Journal of Community Medicine and Public Health Research*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.20473/jcmpshr.v3i02.40660>
- Inayah, N., & Santik, Y. D. P. (2024). Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Kebumen Tahun 2022. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(4), 550–561. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i4.70682>
- Jahja, S. J., & Drew, C. (2024). Peningkatan Pengetahuan dalam Upaya Pencegahan Kasus Baru Leptospirosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kresek. *Malahayati Nursing Journal*, 6(2), 725–735. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.12875>
- Nugroho, A., Adi, M. S., & Nurjazuli, N. (2023). Analisis Faktor Lingkungan Abiotik Sebagai Sumber Penularan Leptospirosis di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), 57–64. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1821>
- Ristiyanto, R., Handayani, F. D., Kartika, W., Mulyono, A., Widoretno, W., Maha, M. S., Lienggonegoro, L. A., Pangaribuan, H. U., Suryaningtyas, N. H., & Gasem, M. H. (2025). Application of leptospirosis surveillance study at primary health care center

- in Banyumas and Demak, Central Java, Indonesia. *Open Veterinary Journal*, 15(11), 5961–5970. <https://doi.org/10.5455/OVJ.2025.v15.i11.51>
- Setiawan, A., Setiyadi, A., & Murti, B. (2024). Analysis of Environmental Risk Factors for Leptospirosis in Bantul, Yogyakarta, Indonesia. *Research Journal of Epidemiology and Public Health*, (04), 425–436. <https://doi.org/10.26911/jepublichealth>
- Yuniasih, D., Ihsana, N., Arinda Shalsabila, D., & Wijayanti Sukirto, N. (2022). Systematic Review: Epidemiology of Leptospirosis In Indonesia. 10(5). <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i5.34580>
- Fauziana, R. (2023). Faktor risiko kejadian leptospirosis pada kelompok petani di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 115–123. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.8543>
- Ijoha. (2024). Tren kejadian leptospirosis di Indonesia dan faktor lingkungan yang mempengaruhi. *Indonesian Journal of One Health Approach*, 6(1), 45–53. <https://journal.Of One Health Approach/8543/8281>
- Kusumawardani, D. (2025). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit leptospirosis dan upaya pencegahannya. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(1), 10–18. <https://doi.org/10.37604/prepotif.v6j8.7549>
- Sachio, T. (2024). Environmental determinants of leptospirosis transmission in tropical regions. *International Journal of Environmental Health*, 12(3), 201–210. [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(23\)10681-5](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(23)10681-5)
- World Health Organization. (2022). *Leptospirosis: Epidemiology, burden, and prevention strategies*. Geneva: WHO Press.